

VARIASI MAKNA *SŪ'* DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FREDI FACHRUL RODHI

NIM. 170303017

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fredi Fachrul Rodhi

NIM : 170303017

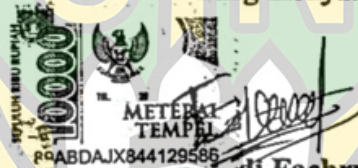
Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Mei 2022

Yang menyatakan,



Fredi Fachrul Rodhi

NIM. 170303017

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh :

FREDI FACHRUL RODHI

NIM . 170303017

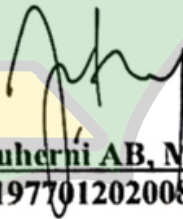
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001


Zuherni AB, M.Ag
NIP.197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Selasa, 28 Juni 2022
28 Dzulqaidah 1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris,

Zuherni AB, M.Ag
NIP.197701202008012006

Anggota I,

Dr. Muslim Djufed, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP: 19720929200031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Fredi Fachrul Rodhi / 170303017
Judul Skripsi : Variasi Makna *Sū'* dalam Alquran
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Pembimbing II: Zuherni AB., M.Ag

Pengetahuan terhadap ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami sebelum mengetahui dan menelaah makna dari lafaz-lafaz yang terkandung di dalamnya. Dalam fenomena lafaz, umumnya setiap kata memiliki maknanya tersendiri. Namun, lafaz tersebut dapat melahirkan beberapa makna lainnya. Sebagaimana halnya dengan lafaz *Sū'* yang terdapat di dalam Alquran. Pada dasarnya, ungkapan lafaz *Sū'* memiliki makna keburukan. Akan tetapi, lafaz *Sū'* dalam Alquran tidak sebatas bermakna keburukan atau kejelekan, kata *Sū'* memiliki variasi makna yang beragam dan berbeda-beda apabila disandingkan dengan kata lainnya sehingga membentuk makna tersendiri. Dengan demikian, muncullah persoalan mengenai bagaimana variasi makna *Sū'* tersebut dalam Alquran serta konteks penafsiran ayat-ayatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas variasi makna *Sū'* dan memahami penafsiran ayat-ayat tentang makna *Sū'* dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan mengumpulkan data menggunakan studi dokumen tafsir dengan metode *Maudhu'i*. Hasil penelitian menunjukkan Lafaz *Sū'* yang disebutkan dalam Alquran terdapat sebanyak 44 kali. Dari 44 tersebut hanya 18 kata saja yang menunjukkan makna keburukan. Sedangkan 26 lainnya menunjukkan kepada makna selain keburukan ketika disandingkan dengan kata yang lain sehingga membentuk makna tersendiri. Adapun makna *Sū'* dalam Alquran yang menunjukkan kepada selain makna keburukan, di antaranya yaitu dapat bermakna jahat, cacat, gangguan, gila, berat, azab, kesusahan, bahaya, bermakna keras, bencana, dan kesalahan.

Kata Kunci: Variasi, *Sū'*, Alquran

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hlm. 49.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- QS. : Qur’an Surah R - R A N I R Y
ra. : Radhiyallahu’anhu
as. : ‘Alaihi Salam
HR. : Hadis Riwayat
dll : Dan lain-lain
t.t : Tanpa tahun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga atas anugerah Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "*Variasi Makna Sū' dalam Alquran*". Salawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan umat, yakni Nabi Muhammad saw. yang telah mengerahkan segenap kemampuannya membawa pelita penerangan bagi bumi dengan menyampaikan risalah Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.

Merupakan suatu kebenaran bahwa tiada manusia di dunia ini yang sempurna. Demikian pula halnya dengan penulis yang senantiasa telah melalui alur yang panjang dan tentunya bukanlah dengan proses yang mudah, sehingga penulis menyadari pasti terdapat banyak kesalahan dan kesilapan. Oleh karena itu, penulis menyatakan permintaan maaf dan dengan terbuka menerima kritikan serta saran-saran baik yang mendukung penulis untuk kedepannya. Kemudian dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis menyadari dampak yang dirasakan dari keikutsertaan banyak pihak yang memberikan bantuan dan dorongan motivasi yang disertai doa, sehingga skripsi ini dapat disiapkan dengan baik.

Ucapan terimakasih yang teristimewa untuk orang tua penulis kepada ayahanda H. Eddi Sumarjan SE.,MM dan ibunda Hj. Ifrida Ilyas, sebagai motivator terbaik yang senantiasa memberikan dukungan serta doa yang tidak terhingga dan tidak akan pernah putus demi kesuksesan anak-anaknya. Namun penulis juga mengucapkan maaf dari lubuk hati yang terdalam atas keterlambatan penulis dalam penyelesaian tugas ini. Tidak lupa pula kepada abang yang selalu menghibur serta memberi semangat untuk penulis yakni Akbar Fadhlul Ridha, SH., serta adik-adik tersayang Afiqah Humairah dan Ahmad Faqih Arrayyan.

Selanjutnya dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zuherni AB, M.Ag selaku pembimbing II, yang senantiasa menyisihkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya untuk membimbing penulis sehingga rampunglah penulisan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag dan Ibu Nurullah S.T.H., M.A selaku Ketua dan Sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian kepada Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah bersedia membantu penulis pada segala proses akademik di setiap semester. Selanjutnya tidak lupa juga hantaran terimakasih kepada para dosen, staf karyawan dan karyawan, Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Aceh dan Taman Baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Ucapan terimakasih terakhir dari penulis kepada teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan dukungan, terkhususnya kepada Andrian. Selain itu, tidak lupa pula kepada sahabat terbaik yaitu Yoerna Kurnia. Y, S.Ag yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 12 Mei 2022

A R - R A N I R Y Penulis,

Fredi Fachrul Rodhi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL ILMU AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR	
A. Pengertian Lafaz <i>Al-Wujud wa Al-Naza'ir</i>	11
B. Sejarah Perkembangan Ilmu <i>Al-Wujud wa Al-Naza'ir</i>	12
C. Urgensi Ilmu <i>Al-Wujud wa Al-Naza'ir</i>	17
D. Perbedaan <i>Al-Wujud</i> dengan <i>Musyarak</i> dan <i>Al-Naza'ir</i> dengan <i>Mutaradif</i>	18
BAB III KERAGAMAN MAKNA <i>Sū'</i> DALAM ALQURAN	
A. Pengertian Kata <i>Sū'</i> dalam Alquran	21
B. Tematisasi Makna <i>Sū'</i> dalam Alquran	22
C. Pemahaman Makna <i>Sū'</i> dalam Alquran	25
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan yang dimiliki Alquran yaitu terkandung di dalamnya suatu kata atau kalimat yang dapat menampung beragam makna. Alquran sangat cakap dalam memilih kata, sehingga dengan keindahan tutur katanya menjadikan kitab suci ini tidak mampu ditandingi oleh karya sastra lainnya. Aspek keistimewaan bahasa dalam Alquran terdapat dalam setiap surah, mencakup ketelitian dalam memilih dan menyusun kosakata. Al-Baqillani sebagaimana dikutip dalam jurnal “Makna Wali dan Auliya’ dalam Alquran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu)” menyatakan bahwa Alquran memiliki struktur yang sangat indah dan susunan yang menakjubkan. Kualitas efisiensinya mencapai puncak tertinggi, sehingga membuatnya jelas tidak akan bisa dicapai oleh makhluk.¹

Dengan memahami Alquran, budaya dan pemikiran umat Islam akan lebih mudah untuk dipahami. Namun tidak semua orang dapat memahami ungkapan-ungkapan Alquran, bahkan bagi sebagian muslim sendiri, untuk memahami Alquran memerlukan banyak kitab tafsir dan kitab Ulumul Alquran. Meskipun demikian, kitab-kitab tafsir tersebut juga menyisakan persoalan yang tidak sepenuhnya mengungkapkan rahasia Alquran dengan sempurna. Sebagaimana dalam hal memahami lafaz-lafaz yang memiliki banyak makna, tentunya dibutuhkan adanya penelitian yang mengkaji secara mendalam. Sehingga lahirlah studi-studi terkait dengan persoalan lafaz salah satunya yakni ilmu *al-Wujuh wa al-Naza’ir*. Ilmu ini berawal dari kejeniusan para ulama dalam menemukan beragam makna yang terkandung dalam suatu lafaz,

¹Dikutip dari Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim dan M. Maimun, “Makna Wali dan Auliya’ dalam Alquran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu)”, *Jurnal Diya al-Afkar*, Volume 4 (02), 2016, hlm. 39.

begitu pula sebaliknya lafaz yang berbeda-beda yang mengandung satu makna.²

Ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* masuk ke dalam tafsir Alquran bercorak kebahasaan. *Al-Wujuh* dapat diartikan dengan kesamaan pada lafaz dan perbedaan pada makna. Sedangkan *al-Naza'ir* merupakan lafaz yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Dimana *al-Wujuh* memfokuskan pencarian kepada makna-makna pada suatu lafaz, sedangkan pembahasan mengenai *al-Naza'ir* memfokuskan kepada lafaz-lafaz pada suatu makna. Salah satu kata di dalam Alquran yang memiliki makna beragam adalah lafaz *Sū'*. Pengertian *Sū'* dalam kamus al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan dan yang tidak menyenangkan.³

Akan tetapi, lafaz *Sū'* tidak hanya dimaknai dengan arti keburukan sebagaimana yang diketahui pada umumnya. Lafaz tersebut diungkapkan dengan beragam bentuk serta gaya bahasa dan redaksi yang berbeda sesuai dengan konteks dalam ayat Alquran. Salah satunya dapat dilihat dalam firman Allah Swt. berikut ini.

إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرْنَاكَ بِبَعْضِ آيَاتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي
بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

“Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu”. Dia (Hud) menjawab: “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan” (QS. Hud: 54)

²Ummi Suhaila binti Muhammad Yunan, “Keragaman Makna Lafaz Baghyu Dalam Alquran”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 4.

³Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 350.

Pada ayat di atas, lafaz *Sū'* (سُوء) bermakna gila. Lebih dari itu, kata *Sū'* dalam Alquran diterapkan pada beberapa makna, di antaranya yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 49 yang memiliki arti berat, dalam QS. Al-A'raf: 73 memiliki arti disakiti, dalam QS. Al-Qasas: 32 memiliki arti cacat, dalam QS. An-Nahl: 27 memiliki arti azab, dalam QS. Ali Imran: 174 memiliki arti bencana, dan beberapa contoh lainnya yang terdapat di beberapa surah dalam Alquran.⁴

Tidak hanya maknanya yang bermacam-macam, lafaz *Sū'* juga memiliki bentuk yang beragam pula. Di dalam Alquran lafaz *Sū'* terkadang disebutkan dalam bentuk kata derivasinya yaitu *al-Sayyi'ah*, yang berarti penunjukan pada suatu hal yang tidak disukai dan dipandang tidak baik.⁵ Allah Swt. menyebutkan kata *Sū'* dengan beraneka ragam bentuk sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh makhluk-Nya.

Dari persoalan yang telah penulis jabarkan di atas, penulis memandang perlu melakukan penelitian terhadap kata *Sū'* yang beragam maknanya dalam Alquran. Agar dapat memberi gambaran yang jelas serta alasan dibalik penggunaan kata tersebut ditinjau dengan menggunakan ilmu *al-Wujuh* yang dituangkan dalam skripsi ini dengan judul "Variasi Makna *Sū'* dalam Alquran".

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah mengenai fenomena lafaz, yang mana setiap kata tentu memiliki artinya tersendiri, demikian juga dengan lafaz *Sū'*. Akan tetapi *Sū'* memiliki banyak arti di dalam Alquran, yang memiliki makna berbeda-beda, tidak seperti makna yang diketahui pada umumnya yaitu keburukan. Lafaz *Sū'* dapat diartikan sebagai berat,

⁴Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad al-Suyuthi. *Studi Alquran Komprehensif: Membahas Alquran secara Lengkap dan Mendalam*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), Jilid I, hlm. 563-564.

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 101.

gangguan, gila, pedih, azab, dan sebagainya, sehingga lafaz *Sū'* terlihat tidak konsisten dalam pemaknaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi makna *Sū'* yang terdapat dalam Alquran ?
2. Bagaimana konteks penafsiran ayat-ayat tentang makna *Sū'* yang terdapat dalam Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tidak lepas dari tujuan dan kegunaannya masing-masing. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan variasi makna *Sū'* dalam Alquran
2. Untuk memahami kandungan penafsiran ayat-ayat tentang makna *Sū'* dalam Alquran

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya bagi penulis sendiri, dan pembaca pada umumnya, tentang lafaz *Sū'* dalam Alquran. Sehingga dengan pemahaman yang diperoleh mampu memahami kosa kata dalam Alquran serta makna dan penafsiran yang dikandungnya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi, solusi dan jawaban bagi siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya tentang lafaz *Sū'* serta mudah-mudahan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung bagi pembaca dalam mengamati kandungan dari setiap ayat yang disampaikan Alquran. Terutama ayat-ayat yang menunjukkan makna isyarat-isyarat pada lafaz yang terdapat di dalam Alquran yang selanjutnya ditelaah serta dipelajari secara mendalam. Hal tersebut bertujuan agar dapat menyadarkan para pembaca akan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam merangkum kandungan kalam suci-Nya dengan penyampaian dan gaya bahasa yang indah.

D. Kajian Pustaka

Observasi yang telah penulis lakukan terhadap penelitian yang berkembang, sejauh penelusuran penulis belum terdapat penelitian yang secara mendalam membahas tentang makna *Sū'* serta variasinya dalam Alquran. Penulis menelaah beberapa literatur pustaka baik berupa buku, skripsi maupun artikel yang berkaitan dengan judul penelitian di atas guna menghindari pengulangan kajian yang sama. Dengan demikian, sejauh pengamatan peneliti terhadap karya-karya sebelumnya, terdapat beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Kajian skripsi yang berjudul *Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Alquran: Analisis terhadap Lafaz al-Syarr, al-Fahsyah, dan al-Su'* yang ditulis oleh Alamuddin Syah.⁶ Pada skripsi tersebut penulis menjelaskan tentang perbedaan penggunaan dan penafsiran lafaz-lafaz bermakna keburukan yang terdapat dalam Alquran. Namun, terkhusus pada lafaz *Sū'*, penulis tidak menerangkan penjelasannya secara mendetail, melainkan lebih terfokus kepada lafaz *al-Fahsyah* dan *al-Syarr*.

Selanjutnya terdapat sebuah skripsi yang ditulis oleh Nusaibah dengan judul *Sayyi'ah dalam Alquran*.⁷ Skripsi tersebut membahas tentang cakupan makna derivasi kata *sayyi'ah*, termasuk di dalamnya kata *Sū'*. Akan tetapi, pembahasan terkait lafaz *Sū'* yang dijelaskan oleh penulis hanya sebatas lalu. Penulis lebih menitikberatkan pembahasan terkait kata *sayyi'ah*.

Kemudian kajian *al-Wujuh wa al-Naza'ir* juga diungkapkan oleh salah satu ahli Tafsir Indonesia, yakni M. Quraish Shihab dalam sebuah karyanya yang berjudul *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami*

⁶Alamuddin Syah, "Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Alquran: Analisis terhadap Lafaz al-Syarr, al-Fahsyah, dan al-Su'", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁷Nusaibah, "Sayyi'ah dalam Alquran", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Ayat-Ayat Alquran. Pada buku tersebut dijelaskan beberapa poin terkait *al-Wujuh wa al-Naza'ir*, dimulai dari definisi, sejarah kemunculan, serta diungkapkan beberapa lafaz dalam Alquran. Namun penulis tidak menyinggung dan menjelaskan sedikit pun terkait lafaz *Sū'*. Begitu pula dengan sebuah jurnal yang ditulis oleh Haidar Ali Halu al-Khurasan, dengan judul *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim*.⁸ Penelitian dalam kajian yang dilakukan tersebut terfokus kepada aspek contoh-contoh lafaz dalam Alquran selain kepada lafaz *Sū'*.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis dan telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa penulis belum menemukan pembahasan yang secara khusus mengenai variasi makna *Sū'* dalam Alquran baik secara eksplisit maupun implisit.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menekankan pada pemaknaan kata dalam Alquran, sehingga penulis menggunakan teori *al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* merupakan sebuah studi semantik dalam konteks Alquran. Sebahagian ulama memasukkan kedalam kitab *Usul al-Lughah* dan tafsir, sedangkan ulama mutaakhirin memasukkan kedalam kitab *Ulum al-Quran* sebagaimana kitab *Burhan* karangan al-Zarkasyi (abad ke-8 H), dan kitab *Al-Itqan* karangan Jalaluddin al-Suyuti (abad ke 10 H).⁹

Ilmu ini sebenarnya sudah ada sejak lama, di buktikan dengan munculnya kitab *Al-Wujuh wa al-Naza'ir* karangan Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H).¹⁰ Walaupun ilmu ini sudah ada sejak abad ke2 H, namun istilah *al-Wujuh wa al-Naza'ir* pertama kali

⁸Haidar Ali Halu al-Khurasan, "Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim". dalam *Jurnal al-Ustaz*, Vol. 1, No. 205, (2013).

⁹Salwa Muhammad al-Awwal, *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1998), hlm.10.

¹⁰Salwa Muhammad al-Awwal, *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim*, hlm. 19.

dikemukakan secara detail oleh Ibnu Jauzi (w. 579 H) dalam kitab *Nuzat al-A'yun al-Nawazir fil 'ilmi al-Wujuh wa al-Naza'ir*.¹¹

Al-Wujuh menjelaskan setiap kata dengan makna yang berbeda, sedangkan *al-Naza'ir* menjelaskan lafaz yang berbeda dalam satu makna. Sehingga *al-Wujuh* adalah sebutan untuk lafaz dan *al-Naza'ir* sebutan untuk makna. Dengan demikian, segenap ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* akan penulis gunakan untuk menganalisa makna lafaz *Sū'* yang beragam dalam Alquran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang bersumber dari kumpulan data pustaka. Penelitian ini berusaha menemukan dan menghimpun data-data tentang berbagai variasi makna *Sū'* yang terdapat di dalam Alquran.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab tafsir khususnya kitab *Tafsir al-Quran al-'Azim* yang ditulis oleh Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, kitab *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Quran* yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dan kitab *Tafsir fi Zilalil Quran* yang merupakan hasil buah tangan dari Sayyid Quthb. Kitab-kitab tersebut dijadikan sebagai alat tolok ukur dalam memahami pemaknaan terhadap lafaz *Sū'*. Penulis memilih kitab-kitab tafsir tersebut untuk menunjukkan bahwa diantara para mufasir tersebut saling melengkapi dalam memberi makna tentang lafaz *Sū'*. Selain itu, juga terdapat sumber data lainnya yang dapat menguatkan pembahasan terkait lafaz *Sū'* yakni buku-buku keagamaan, artikel dan jurnal-jurnal serta karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji.

¹¹Haidar Ali Halu al-Khurasan, "Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim", hlm. 110.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi dokumen tafsir dengan metode *Maudhu'i* yaitu menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama dalam artian sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹² Dalam hal ini peneliti merujuk pada metode *maudhu'i* yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi sebagaimana dikutip dalam jurnal “Metode Tafsir Maudhu’i: Perspektif Komparatif”, yakni sebagai berikut:¹³

- a. Menetapkan suatu topik dalam Alquran yang akan dikaji secara *maudhu'i*.
- b. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- d. Melihat korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan menjadi kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maudhu'i* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa mengkompromikan antara pengertian yang ‘*amm* dan *khas*, yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang secara lahir tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau

¹²Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36.

¹³Laila Muyasarah, “Metode Tafsir Maudhu’i: Perspektif Komparatif”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 18(2), 2017, hlm. 33-34.

pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, setelah semua data yang berkenaan dengan makna *Sū'* terkumpul, langkah yang dilakukan penulis berikutnya yaitu menganalisis semua data dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis, selanjutnya ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil menggunakan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang mendasar kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan penulis berpedoman pada Buku Panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2019 dan untuk kutipan ayat-ayat Alquran, penulis menggunakan Alquran dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penulis sepenuhnya merujuk pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2019. Adapun sistematika pembahasan tampilan penulisan ini yakni sebagai berikut:

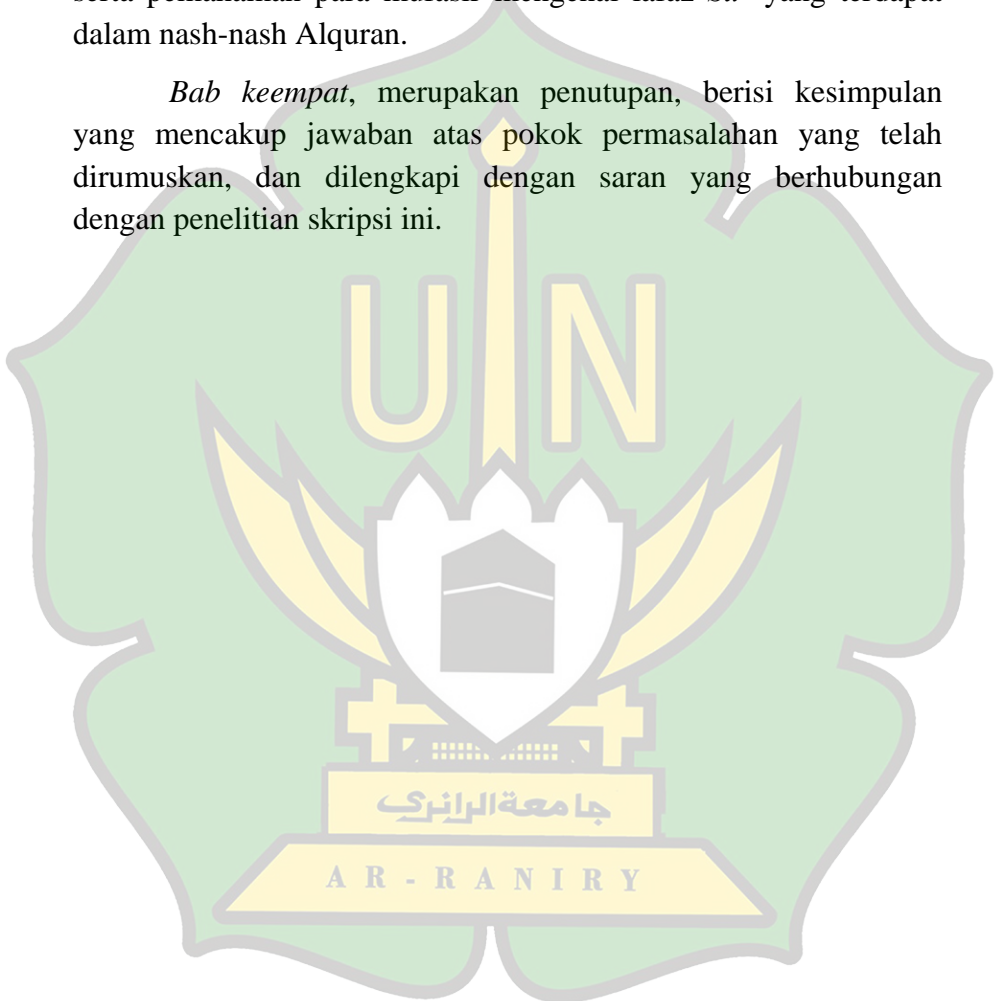
Bab Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan penulis teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini nantinya, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab kedua, langkah awal penelitian, didalamnya membahas gambaran ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* meliputi pengertian, sejarah perkembangan ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir*,

urgensi ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* dan perbedaan antara *al-Wujuh* dengan *Musyதாக* dan *al-Naza'ir* dengan *Mutaradif*.

Bab ketiga, memasuki ranah kajian utama, membahas mengenai definisi makna *Sū'*, pengklasifikasian bentuk lafaz *Sū'* serta pemahaman para mufasir mengenai lafaz *Sū'* yang terdapat dalam nash-nash Alquran.

Bab keempat, merupakan penutupan, berisi kesimpulan yang mencakup jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL ILMU AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR

A. Pengertian Lafaz Al-Wujuh wa Al-Naza'ir

Secara bahasa kata *al-Wujuh* berasal dari bentuk jamak *isim masdar* kata *wajh* (وجه) yang berarti wajah, sisi, maksud, arah, dan bagian.¹ Adapun kata *al-Naza'ir* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Nazirah* (النظيرة) yang memiliki arti sepadan atau sama.² Berawal dari arti bahasa tersebut menunjukkan bahwa pengertian *al-Wujuh* adalah lafaz yang memiliki banyak makna yang digunakan dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang berbeda-beda. Selanjutnya *al-Naza'ir* adalah lafaz yang bersepakat memiliki arti sama walaupun dalam bentuk susunan kalimat yang berbeda-beda. Di sisi lain, definisi *al-Wujuh wa al-Naza'ir* menurut istilah mempunyai makna yang berbeda-beda.

Terdapat banyak pakar serta ulama yang mengungkapkan definisi *al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Sebagaimana al-Zarkasyi dalam kitabnya mengungkapkan definisi *al-Wujuh* ialah suatu lafaz yang mempunyai banyak makna. Sedangkan *al-Naza'ir* adalah lafaz yang mempunyai suatu makna tertentu yang tetap, sekalipun diletakkan di berbagai tempat.³ Kemudian al-Suyuthi menyatakan definisi *al-Wujuh* yaitu lafaz *musytarak* yang digunakan dalam berbagai ragam makna, dan *al-Naza'ir* diartikan dengan berbagai lafaz yang bertepatan maknanya.⁴

¹Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhal, *Al-Mufradat fi Gharib Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 722.

²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1921.

³Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, Jilid. I, (Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 2006), hlm. 134.

⁴Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad al-Suyuthi. *Studi Alquran Komprehensif: Membahas Alquran secara Lengkap dan Mendalam*, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), Jilid I, hlm. 561.

Ibnu al-Jauzi sebagaimana yang dikutip dalam jurnal “*Al-Wujuh dan al-Naza’ir Kata al-Ummah*” mengungkapkan definisi *al-Wujuh wa al-Naza’ir* yaitu adanya suatu kata yang disebutkan pada tempat tertentu dalam Alquran dengan suatu lafaz dan harakat tertentu serta ditujukan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Dengan demikian, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang diletakkan pada tempat lainnya. Penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut dengan *al-Wujuh*. Sedangkan *al-Naza’ir* merupakan sebutan untuk lafaz dan makna yang beragam.⁵

Quraish Shihab memberi definisi *al-Wujuh* yaitu kata yang seluruhnya sama dalam huruf dan bentuknya di berbagai ayat, namun mengandung makna yang beraneka ragam. Adapun *al-Naza’ir* yaitu makna dari suatu kata dalam satu ayat, yang sama dengan makna pada ayat lainnya, walaupun menggunakan kata yang berbeda.⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *al-Wujuh* berarti kesamaan lafaz dan perbedaan makna, sementara *al-Naza’ir* diartikan dengan lafaz yang berbeda dengan makna yang sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ulama dalam uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa *al-Wujuh* berhubungan dengan perbedaan makna. Adapun *al-Naza’ir* berhubungan dengan perbedaan lafaz.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu *Al-Wujuh wa Al-Naza’ir*

Pada beberapa referensi yang mengkhususkan pembahasan terkait *al-Wujuh wa al-Naza’ir* menyatakan bahwa kitab yang disusun oleh Muqatil bin Sulaiman menjadi kitab tertua yang membahas tentang tema tersebut. Kitab tersebut ditulis pada abad ke-2 Hijriah dan diberi nama *Al-Wujuh wa al-Naza’ir fi al-Quran*

⁵Sriwahyuningsih R. Saleh dan Berti Arsyad, “Al-Wujuh dan al-Naza’ir Kata al-Ummah”, *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 8 (2), 2019, hlm. 154-155.

⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-Ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 119-120.

al-'Azim.⁷ Walaupun demikian, tidak berarti pada masa sebelum Muqatil tidak terdapat pembahasan ini. Hal ini dapat dipastikan karena adanya istilah *al-Wujuh* yang secara jelas telah dikenal pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, sebagaimana riwayat berikut.

أَخْرَجَ ابْنُ سَعْدٍ مِنْ طَرِيقِ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَرْسَلَهُ إِلَى الْخَوَارِجِ فَقَالَ: إِذْهَبْ إِلَيْهِمْ فَخَاصِمَهُمْ وَلَا تُحَاجَّهُمْ بِالْقُرْآنِ فَإِنَّهُ دُوٌّ وَجُوهٌ وَلَكِنْ خَاصِمَهُمْ بِالسُّنَّةِ. وَأَخْرَجَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَهُ يَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ فَأَنَا أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنْهُمْ فِي بُيُوتِنَا نُزِّلَ، قَالَ صَدَقْتَ وَلَكِنَّ الْقُرْآنَ حَمَالَ دُوٌّ وَجُوهٌ تَقُولُ وَيَقُولُونَ، وَلَكِنْ خَاصِمَهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَجِدُوا عَنْهَا حَيْصًا، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَخَاصِمَهُمْ بِالسُّنَنِ فَلَمْ تَبْقِ بِأَيْدِيهِمْ حُجَّةٌ

“Ibnu Sa’ad mengeluarkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengutus Ibnu Abbas untuk bertemu dengan golongan khawarij. Ali berkata (kepada Ibnu Abbas), “Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan dalil Alquran karena sesungguhnya Alquran beberapa makna tetapi debatlah dengan Sunah”. Ibnu Sa’ad dari jalur lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, “Wahai Amir al-mu’minin, saya lebih tahu tentang Alquran dibandingkan dengan mereka, sesungguhnya di rumah kamilah Alquran itu diturunkan.” Ali menjawab, “Engkau benar. Akan tetapi Alquran sangat potensial untuk multitafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan Sunah, karena mereka tidak akan menemukan dalam Sunah tempat berlari (hujjah)”.

⁷Muqatil bin Sulaiman, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Quran al-'Azim*, (Beirut: Markaz Juma al-Majid Li al-Saqafah wa al-Turas, 2006), hlm. 7.

Maka Ibnu Abbas mendebat mereka dengan dalil sunah, maka tumbanglah argumentasi mereka.”⁸

Berdasarkan riwayat diatas, sangat jelas menunjukkan bahwa sebelum Muqatil sudah terdapat ulama yang membahas masalah *al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Adapun masa setelahnya telah banyak ulama yang terfokus dalam membahas *al-Wujuh wa al-Naza'ir*. Sebagaimana Salwa Muhammad yang menyatakan bahwa terdapat sekitar tiga belas karya yang membahas terkait dengan tema tersebut. Diantara karya tersebut yang sudah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku ada tujuh, sementara sisanya masih berbentuk manuskrip. Jamaluddin Abu Faraj berdasarkan yang dikutip dalam jurnal yang berjudul “Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Alquran Perspektif Histori” menerangkan perincian kitab-kitab yang membahas *al-Wujuh wa al-Naza'ir* baik yang telah dibukukan maupun yang berupa manuskrip diantaranya adalah sebagai berikut:⁹

1. *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-'Azim* yang ditulis oleh Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H).
2. Kitab berupa manuskrip yang diriwayatkan oleh Mathruh bin Muhammad bin Shakir (w. 271 H), dari Abdullah bin Harun al-Hijazi (w. 161 H) dari ayahnya yang berjudul *Al-Wujuh wa al-Naza'ir*.
3. Kitab *al-Tasrif* yang merupakan karya Yahya bin Salam (w. 200 H) ditulis pada abad ke II H.
4. *Tahsil Naza'ir al-Quran* karya Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H) yang ditulis pada kisaran abad ke III H.
5. *Al-Asbah wa al-Naza'ir* karya ini berupa manuskrip yang dinisbahkan kepada al-Tha'alaby (w. 429 H) dan berada di Institusi manuskrip Arab.

⁸Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad al-Suyuthi. *Studi al-Quran Komprehensif*, hlm. 562.

⁹Wahyudi, “Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Alquran Perspektif Histori”, *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol 3 (1), 2019, hlm. 30.

6. *Wujuh al-Quran* merupakan manuskrip dari buah karya Abi Abd al-Rahman Ismail bin Ahmad al-Dharir al- Naisaburi (w. 430 H). Karya ini dapat ditemui di Universitas Cambridge Inggris.
7. *Islah al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim* merupakan kitab yang dinisbahkan kepada Husain bin Muhammad al-Damaghany, akan tetapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nisbah yang benar adalah kepada Abi Abdillah Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Damaghany (w. 487 H).
8. *Nazah al-A'yun al-Naza'ir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Naza'ir*, kitab karya ibn al-Jawzy (w. 597 H).
9. *Wujuh al-Quran* karya Abi al-Abbas Ahmad bin Ali al-Muqri' (w. 658 H). Manuskrip kitab ini bisa dijumpai keberadaannya di museum Inggris.
10. *Al-Muntakhaf min Kitab Tuhfah al-Walad* merupakan manuskrip karya Ahmad bin Muhamad al-Hadadi yang berada di Dar Kutub al-Mishriyyah.
11. *Kashf al-Sarair 'An Ma'na al-Wujuh wa al-Naza'ir* merupakan kitab yang ditulis oleh Syamsudin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin al-Amad (w. 887 H) dan dicetak pada tahun 1977 M di Iskandariyah.
12. Kitab berupa manuskrip karya Musthafa bin Abdirahman bin Muhammad al-Arizi (w. 1155 H) yang dapat ditemukan di Dar al-Kutub al- Mishriyyah.
13. *Kashf al-Sara'ir fi Ma'na al-Wujuh wa al-Asbah wa al-Naza'ir* kitab karya Ibn al-Ummad al-Misry (w. 887 H).

Selain dari kitab yang dirincikan diatas, juga terdapat kitab yang tidak dapat diwarisi kepada generasi saat ini, namun hanya bisa diketahui melalui naskah-naskah masa lampau, sebagaimana berikut:¹⁰

¹⁰Wahyudi, "Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Alquran Perspektif Histori", hlm. 31-32.

1. Kitab karya Ikrimah bin Abdullah al-Madani *mawla* Ibn Abbas (w. 105 H).
2. Kitab *Gharaib al-Quran* yang merupakan karya Ali bin Abi Thalhah al-Hashimi (w. 143 H). Kitab ini pernah disebutkan oleh Fuad Abd al-Baqi.
3. Kitab karya Muhammad bin Sa'ib al-Kalaby (w. 146 H), merupakan kitab yang pernah disebut oleh Ibn Nadim dan Ibn al-Jawzi.
4. Kitab karya Abi al-Fadl al-Abbas bin Fadhl al-Anshari (w. 186 H) pernah disebutkan oleh Ibn al-Jawzi dalam muqadimah kitabnya.
5. Kitab karya Ahmad bin Faris al-Lughawi (w. 390 H), merupakan kitab yang pernah disebutkan oleh al-Zarkasyi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*.

Dilihat dari data di atas, tampaknya kitab *al-Wujuh wa al-Naza'ir* telah muncul sejak abad ke II H. Abad tersebut merupakan masa kekuasaan Bani Abbasiyah dan abad yang lebih banyak memunculkan kitab *al-Wujuh wa al-Naza'ir* jika dibandingkan dengan abad-abad setelahnya. Hal tersebut di karenakan lamanya masa kekuasaan Bani Abbasiyah dan perhatiannya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.¹¹

Ulama di masa kontemporer yang menunjukkan perhatian terhadap penggunaan serta persoalan kosakata Alquran ialah Aisyah Abdurrahman bin asy-Syathi' (1913-1998 M) dalam sebuah bukunya yang berjudul *Al-Tafsir al-Bayani*. Selain itu, hal serupa juga dilakukan oleh seorang mufasir Syiah yakni al-Thabathaba'i (1321-1402 H) dalam tafsrnya yang berjudul *Al-Mizan*.¹²

¹¹Wahyudi, "Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Alquran Perspektif Histori", hlm. 32.

¹²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 124-125.

C. Urgensi Ilmu *Al-Wujuh wa al-Naza'ir*

Ilmu *al-Wujuh wa al-Naza'ir* sangat penting dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan Alquran. Diantara urgensinya yaitu:

1. Menjelaskan lafaz-lafaz Alquran yang beragam maknanya, sehingga tidak memberi ruang bagi para *ahlu ahwa'* untuk bisa membuat penyimpangan terhadap Alquran.
2. Membedakan bentuk lafaz *musytarak* dan *mutaradif*. Hal ini digunakan para peneliti dalam menelusuri lafaz Alquran serta menggabungkan ayat-ayat yang memiliki korelasi dengan lafaz tersebut atau kesamaan pada dasar katanya.¹³
3. Mengungkapkan *i'jaz* Alquran dari segi bahasa atau *linguistik* serta menunjukkan betapa kayanya bahasa yang terkandung dalam Alquran.
4. Merupakan kaidah dalam penafsiran yang berguna untuk mempermudah menafsirkan Alquran.
5. Dengan mengetahui *al-Wujuh wa al-Naza'ir* akan memberi pemahaman yang benar sesuai dengan firman yang tertulis dalam bahasa itu sendiri.
6. Selain memperhatikan teksnya, menafsirkan Alquran juga harus memperhatikan konteksnya. Hal demikian karena lafaz-lafaz yang terdapat di dalam ayat Alquran tidak semua menghendaki makna dasarnya, terkadang yang dikehendaki adalah makna relationalnya.
7. Membantu para mufasir dalam menggabungkan banyak pendapat mufasir terdahulu.
8. Membantu para ulama dalam melakukan istinbat hukum Syariah yang banyak ikhtilaf di dalamnya.¹⁴

¹³Syukraini Ahmad, "Urgensi *al-Wujuh wa al-Naza'ir* dalam al-Quran", *Jurnal Madania*, Vol. 18 (1), (2014). hlm. 116-117.

¹⁴Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Alquran: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 14-15.

D. Perbedaan *Al-Wujuh* dengan *Musytarak* dan *Al-Naza'ir* dengan *Mutaradif*

Secara etimologi, kata *musytarak* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *isytaraka* yang menurut bahasa berarti berkumpul, berbagi, ikut serta, bersama-sama dan lain sebagainya. Adapun dari segi terminologi terdapat banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ulama, salah satunya diungkapkan oleh Ali Abdul Sami' Husain yang mendefinisikan bahwa *musytarak* adalah setiap lafaz yang memiliki lebih dari satu makna dan terdiri dari makna yang berbeda-beda, namun yang dituju hanyalah salah satu dari jumlah makna yang berbeda-beda tersebut. Dengan demikian, walaupun lafaz tersebut memiliki beragam makna, tetapi tidak semua maknanya dikehendaki sekaligus dalam satu kalimat, namun hanya satu di antara makna-makna tersebut yang di maksud.¹⁵

Sebagian pakar berargumentasi bahwa *al-Wujuh* serupa dengan *musytarak* dan *al-Naza'ir* serupa dengan *mutaradif*. Jika diteliti lebih mendalam, sebenarnya terdapat sedikit perbedaan di antara *musytarak* dan *al-Wujuh*. *Al-Wujuh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, sedangkan *musytarak* hanya tertuju kepada satu lafaz saja.¹⁶ Sebagaimana contoh dari *al-Wujuh*, misalnya kata *al-Rahmah* (الرحمة) yang memiliki beberapa makna di berbagai tempat dalam Alquran.¹⁷ Makna beragam serta yang berbeda-beda tersebut sesuai dengan konteks ayat dan penggunaannya dalam Alquran.

¹⁵Fikri Mahmud, *Qawaid Tafsir (Kaidah-Kaidah Menafsirkan Alquran)*, (Pekanbaru: Azka Pustaka, 2021), hlm. 136.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

¹⁷Antara lain bermakna Islam (QS. Ali-Imran ayat 74), al-Sa'atu (QS. Al-Baqarah ayat 178), iman (QS. Hud ayat 28), syurga (QS. Ali-Imran ayat 107), hujan (QS. Al-'Araf ayat 57), nikmat (QS. An-Nur ayat 10), kenabian (QS. Shad ayat 9 dan Az-Zukhruf ayat 32), Alquran (QS. Yunus ayat 58), rezeki (QS. Al-Isra' ayat 100), pertolongan dan kemenangan (QS. Al-Ahzab ayat 17), al-'Afiyah (QS. Az-Zumar ayat 38), al-Mawaddah (kasih sayang) (QS. Al-Hadid ayat 27 dan Al Fath ayat 29), ampunan (QS. Al-An'am ayat 12). Lihat Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad as-Suyuthi, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 564-565.

Selanjutnya *musytarak*, dapat dilihat contohnya dari kata 'ain (عين) yang bisa berarti mata (organ penglihatan), atau mata-mata, atau perhatian, atau sumber air. Adapun *musytarak* terbagi kepada *musytarak lafzy* dan *musytarak ma'nawy*. *Musytarak lafzy* yaitu kata yang memang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa memiliki dua makna atau lebih sebagaimana kata 'ain di atas. Sedangkan *musytarak ma'nawy* ialah kata yang sejak semula digunakan sebagai himpunan dari sekian banyak hal yang menyatu, tetapi berbeda-beda maknanya. Sebagai contohnya, dapat diperhatikan pada kata *ayat* (آية) yang mengandung beragam makna yakni fenomena alam, bagian dari Alquran dan bukti kebenaran nabi (mukjizat).¹⁸

Kemudian *al-Naza'ir* dan *mutaradif*, meskipun keduanya sama tetapi terletak perbedaan pada kedalaman analisis. *Mutaradif* secara etimologi merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *radafa* yang secara bahasa bermakna "التَّأَنُّعُ" yakni saling beriringan. Sedangkan secara terminologi, menurut istilah *ushul*, *mutaradif* yaitu kata yang lafaznya banyak, namun memiliki makna yang sama. Atau dapat dikatakan bahwa *mutaradif* merupakan lawan dari *musytarak*.¹⁹

Terkait *al-Naza'ir* misalnya bisa dilihat dari ungkapan Alquran terhadap kata *insan* (إنسان) dan *basyar* (بشر) yang menunjukkan makna kata manusia. Begitu juga dengan kata *qalb* (قالب) dan *fu'ad* (فؤاد) yang berarti hati, kata *nur* (نور) dan *diya'* (ضياء) yang diartikan dengan cahaya atau sinar, kata *qara'* (قرأ) dan *tala* (تلا) yang berarti membaca. Penjelasan *al-Naza'ir* tidak menganalisis lebih jauh tentang apa kesamaan dan perbedaannya.²⁰

Di sisi lain, untuk contoh *mutaradif* dapat dilihat pada kata *khauf* dan *khasyah*. Walaupun keduanya bermakna takut, namun terdapat perbedaan makna di antara keduanya. Sebagaimana yang

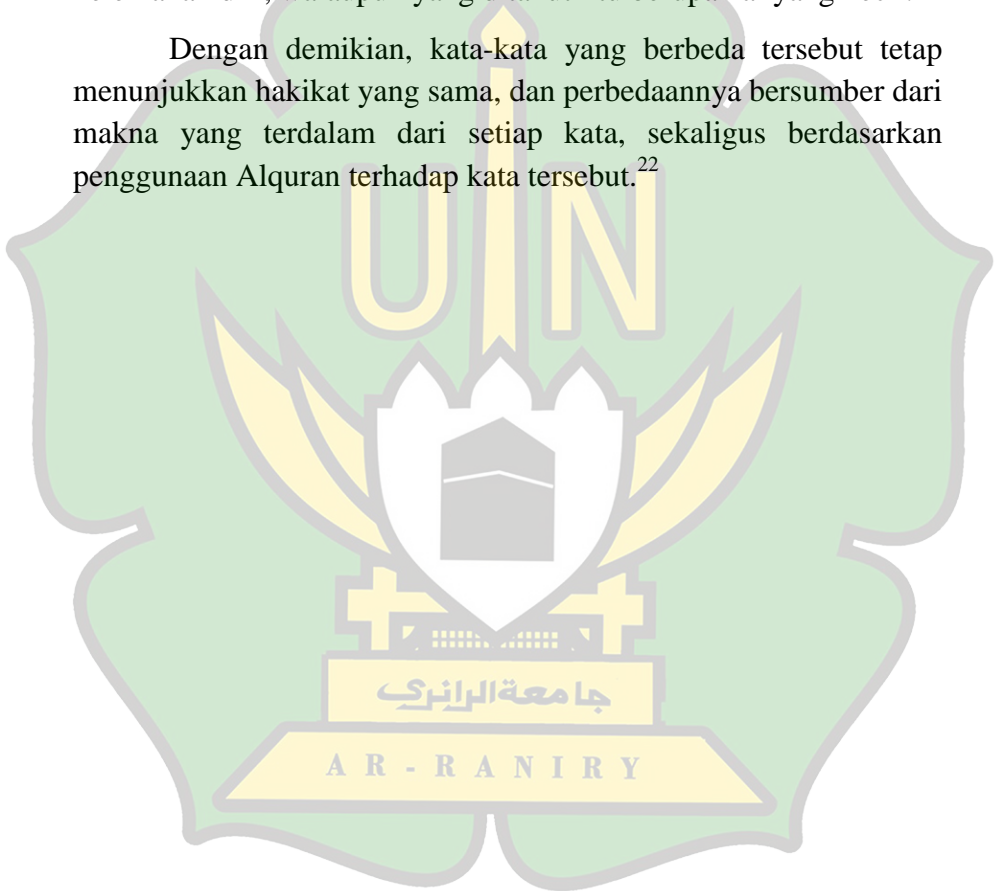
¹⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 108.

¹⁹Fikri Mahmud, *Qawaid Tafsir (Kaidah-Kaidah Menafsirkan Alquran)*, hlm. 148-149.

²⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

diungkapkan Hasbi ash-Shiddieqy bahwa kata *khasyah* memiliki makna rasa takut yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *khauf*. Makna takut pada *khasyah* menunjukkan bentuk takut yang menyeluruh, sedangkan pada kata *khauf* makna takut yang disebutkan berarti takut yang tidak menyeluruh. Dengan demikian, kata *Khasyah* yakni takut yang disertai rasa mulia terhadap yang ditakuti, adapun *khauf* yaitu bentuk takut yang muncul karena kelemahan diri, walaupun yang ditakuti itu berupa hal yang kecil.²¹

Dengan demikian, kata-kata yang berbeda tersebut tetap menunjukkan hakikat yang sama, dan perbedaannya bersumber dari makna yang terdalam dari setiap kata, sekaligus berdasarkan penggunaan Alquran terhadap kata tersebut.²²



²¹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Quran: 'Ulum al-Quran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 286.

²²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 121.

BAB III

KERAGAMAN MAKNA *SŪ'* DALAM ALQURAN

A. Pengertian Kata *SŪ'* dalam Alquran

SŪ' (سوء) berasal dari kata *sa'a* (ساء), *al-Sau'a* (السوء) atau yang biasa dikenal dengan kata *sayyi'ah* yang bermakna kesedihan, penderitaan, dan kesengsaraan.¹ Dalam kamus *al-Munawwir*, kata *SŪ'* berarti jahat, jelek dan buruk.² Adapun menurut Raghīb al-Asfahani, *SŪ'* bermakna segala sesuatu yang dapat membuat manusia menjadi tertutup dari segala arah duniawiyah maupun ukhrawiyah, tertutup dari hal-hal yang bersifat jiwa-raga atau juga sedikitnya hal yang positif.³

Dengan demikian, *SŪ'* secara etimologi menunjukkan sikap seseorang yang memiliki sifat jahat sehingga segala sesuatu yang dilakukannya membuat orang lain tidak menyukainya. *SŪ'* dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan dengan arti rusak. Sebagaimana arti rusak yang dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia yakni buruk kelakuannya, tidak baik, buruk tabiatnya dan jahat.⁴ Keburukan adalah suatu perilaku yang hina dan dilarang oleh ajaran agama serta harus ditinggalkan dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Karena sikap dan ungkapan buruk yang dilontarkan oleh individu atau suatu kelompok kepada kelompok lainnya akan menimbulkan permasalahan sendiri dalam konteks hubungan sosial. Maka perlu adanya solusi dengan pengkajian yang mendalam sesuai petunjuk Alquran.

SŪ' dalam Alquran dapat dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 49, 169, Ali Imran ayat 30, 174, al-Nisa ayat 17, 148, 149, al-

¹M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Alquran: Syarah Alfaazhul Quran*, (Bandung : Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 330.

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 674.

³Al-Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufadtrat Fi Gharib Alquran*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), hlm. 333.

⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1234.

An'am ayat 157, al-A'raf ayat 73, 141, 165, 167. 188, al-Taubah ayat 37, Hud ayat 54, 64, Yusuf ayat 24, 51, 53, al-Ra'd ayat 18, 21, 25, Ibrahim ayat 6, al-Nahl ayat 27, 28, 59, 94, 119, Taha ayat 22, al-Syu'ara ayat 156, al-Naml ayat 5, 11, 12, 62, al-Qasas ayat 32, Fatir ayat 8, al-Zumar ayat 24, 47, 61, al-Mu'min ayat 37, 45, 52, Muhammad ayat 14 dan al-Mumtahanah ayat 2.⁵

B. Tematisasi Makna *Sū'* dalam Alquran

Lafaz-lafaz dalam Alquran yang terbentuk dari lafaz *Sū'* terhitung sebanyak lebih kurang 121 kali, khususnya lafaz *Sū'* yang disebutkan dalam Alquran tidak kurang dari 44 kali dalam 44 ayat pada 20 surah.⁶ Adapun klasifikasi dari lafaz *Sū'* yang terdapat dalam Alquran adalah sebagai berikut.

No	Surah / Ayat	Lafaz	Makna
1	Al-Nisa': 148	أَلْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ	Buruk
2	Al-Taubah: 37	رَبِّينَ هُمْ سُوءُ أَعْمَلِهِمْ	
3	Al-Ra'd: 18	أَوْلِيكَ هُمْ سُوءُ الْحِسَابِ	
4	Al-Ra'd: 21	وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ	
5	Al-Ra'd: 25	وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ الْآخِرَةِ	
6	Al-Nahl: 59	الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ	
7	Al-Naml: 5	الَّذِينَ هُمْ سُوءُ الْعَذَابِ	
8	Fatir: 8	رَبِّينَ لَهُ سُوءُ	

⁵Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrass li Fadh al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), hlm. 452-453.

⁶Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahrass li Fadh al-Quran al-Karim*, hlm. 452-454.

9	Al-Zumar: 24	يُوجِّهِهِ سُوَّةَ الْعَذَابِ	
10	Al-Zumar: 47	مِنْ سُوَّةِ الْعَذَابِ	
11	Al-Mu'min: 37	لِفِرْعَوْنَ سُوَّةَ عَمَلِهِ	
12	Al-Mu'min: 45	فِرْعَوْنَ سُوَّةَ الْعَذَابِ	
13	Al-Mu'min: 52	وَهُمْ سُوَّةُ الدَّارِ	
14	Muhammad: 14	سُوَّةَ عَمَلِهِ	
15	Al-A'raf: 167	مَنْ يَسُوْمُهُمْ سُوَّةَ الْعَذَابِ	
16	Yusuf: 51	مَا عَلَّمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوَّةٍ	
17	Al-Nahl: 94	وَتَلذُّوْا السُّوَّةَ	
18	Yusuf: 24	لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوَّةَ وَالْفَحْشَاءَ	
19	Ali Imran: 30	مِنْ سُوَّةٍ تَوَدُّ	
20	Al-Nisa': 17	يَعْمَلُونَ السُّوَّةَ بِجَهْلَةٍ	
21	Yusuf: 53	إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوَّةِ	
22	Al-Naml: 11	بَعْدَ سُوَّةٍ	
23	Al-Nahl: 28	مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوَّةٍ	
24	Al-Syu'ara: 156	تَمْسُوْهَا بِسُوَّةٍ	
25	Al-Baqarah: 169	يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوَّةِ وَالْفَحْشَاءِ	Jahat
26	Al-A'raf: 165	يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوَّةِ	

27	Hud : 64	وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَأْخُذْكُمْ	Gangguan/Disakiti
28	Al-A'raf: 73	وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَأْخُذْكُمْ	
29	Al-Mumtahanah: 2	وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوْءِ	
30	Taha: 22	مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ	Cacat
31	Al-Naml: 12	بِضَاءٍ مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ	
32	Al-Qasas: 32	بِضَاءٍ مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ	
33	Hud: 54	بَعْضُ ءَاهِلِنَا بِسُوْءٍ	Gila
34	Al-A'raf: 141	يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ	Berat
35	Al-Baqarah: 49	سُوْءَ الْعَذَابِ	
36	Ibrahim: 6	يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ	
37	Al-Nisa': 149	عَنْ سُوْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ	Kesalahan
38	Al-Nahl: 119	لِلَّذِيْنَ عَمِلُوْا السُّوْءَ	
39	Al-Naml: 62	وَيَكْشِفُ السُّوْءَ	Kesusahan
40	Al-Nahl: 27	وَالسُّوْءَ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ	Azab
41	Al-Zumar: 61	يَمَسُّهُمْ السُّوْءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ	
42	Al-A'raf: 188	وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْءُ	Bahaya
43	Al-An'am: 157	عَنْ ءَايِنَا سُوْءَ الْعَذَابِ	Keras

44	Ali Imran: 174	لَمْ يَسْسَهُمْ سُوءَ	Bencana
----	----------------	-----------------------	---------

C. Pemahaman Makna *Sū'* dalam Alquran

1. Kata *Sū'* yang Bermakna Buruk

Sū' yang bermakna buruk merupakan suatu perbuatan ataupun perkataan yang tidak menyenangkan yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain.⁷ Sebagaimana yang disebutkan dalam firman-firman Allah Swt. berikut ini:

a. Al-Nisa' ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Nisa': 148)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang mendoakan keburukan terhadap orang lain kecuali bagi orang-orang yang dizalimi, karena Allah memberi keringanan bagi mereka untuk mendoakan keburukan terhadap orang-orang yang menzaliminya. Akan tetapi bila mereka bersabar, maka hal itu lebih baik bagi mereka.⁸ Demikian juga yang disampaikan oleh Sayyid Quthb, bahwa Allah membatasi hak mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan itu hanya bagi orang yang dizalimi saja guna untuk membela diri dalam menerangkan keadaan orang yang menzaliminya. Akan tetapi, penyampaian ucapan buruk tersebut harus dibatasi sumbernya dan sebabnya yakni hanya ditujukan kepada orang yang melakukan kezaliman saja. Sesungguhnya Islam melindungi nama baik

⁷Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 241.

⁸Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, terj. Arif Rahman Hakim dkk, (Surakarta: Insan Kamil. 2015), Jilid III, hlm. 671.

manusia selama mereka tidak berbuat zalim dan apabila mereka melakukan kezaliman niscaya mereka tidak berhak mendapatkan perlindungan ini yang merupakan pengecualian satu-satunya dari larangan mengucapkan perkataan yang buruk.⁹

2. Kata *Sī'* yang Bermakna Jahat

a. Ali Imran ayat 30

يَوْمَ يَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ حَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ
أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُخَذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran: 30)

Allah memberikan peringatan kepada manusia pada hari pembalasan atas segala kebajikan yang mereka kerjakan, begitu pula dengan kejahatan yang telah dikerjakan. Mereka berharap adanya rentang waktu yang jauh antara hari itu dengannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya.¹⁰

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya ayat di atas berkenaan dengan kejadian pada hari kiamat. Segala amal perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seorang hamba akan diperlihatkan kepada seluruh hamba. Allah memberi penegasan dan ancaman dengan menakut-nakuti mereka kepada hukuman-Nya,

⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid III, hlm. 121.

¹⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, terj. Beni Sarbeni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), Jilid 5, hlm. 216-217.

lalu Allah menghimbau hamba-hamba-Nya agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya.¹¹

Pada hari yang menakutkan tidak ada satupun amalan dan niat hati yang dapat lepas dari pembalasan, karena pada waktu itu setiap jiwa menghadapi segala seluk beluknya. Dalam ancaman ini Allah mengingatkan pula kepada manusia akan rahmat-Nya dan masih memberi kesempatan kepada mereka sebelum tiba ajalnya. Hal tersebut merupakan salah satu di antara kasih sayangnya Allah yang menghendaki kebaikan dan rahmat pada hamba-hamba-Nya. Dorongan serta ancaman yang besar dan bermacam-macam ini mengandung beraneka ragam petunjuk dan isyarat.¹²

b. Al-Nisa' ayat 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (QS. Al-Nisa': 17)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas bahwa Allah hanya menerima tobatnya orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertobat walaupun malaikat telah tampak untuk mencabut ruhnyanya sebelum sampai tenggorokan. Sedangkan apabila seseorang mulai putus harapan, malaikat mulai datang menjemput, ruh mulai keluar ke tenggorokan, dada mulai

¹¹Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid II, hlm. 628.

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid II, hlm. 56-57.

sesak, jiwapun mulai meluncur ke leher, di saat itulah tobat tidak lagi diterima dan tidak ada yang dapat meloloskan diri.¹³

Ibnu al-Thabari juga memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut di atas bahwa tobat seorang hamba tidak dianggap kecuali mereka yang melakukan kejahatan lantaran kebodohan, lalu beriman kepada Tuhan mereka dan kembali taat kepada Allah dengan senantiasa mengerjakan segala hal yang diperintahkan-Nya serta menyesali perbuatan jahat yang telah dilakukan dan tidak kembali kepada perbuatan dosa tersebut sebelum ajal menjemput mereka.¹⁴

c. Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Yusuf: 53)

Ibnu al-Thabari menerangkan dalam tafsirnya terkait ayat di atas bahwa sesungguhnya nafsu hamba memerintahkan apa yang diinginkan meskipun keinginannya itu tidak sesuai dengan yang diridai oleh Allah. Allah merahmati orang yang dikehendaki-Nya sehingga diselamatkan dari keinginan hawa nafsunya dan ketaatan kepada keburukan yang diperintahkan-Nya. Sesungguhnya Allah memberikan pengampunan kepada orang yang bertobat dari dosa-dosanya serta tidak menyiksanya dan membuka aibnya.¹⁵

¹³Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid III, hlm. 306.

¹⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 6, hlm. 606-607.

¹⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 14, hlm. 756-757.

d. Al-Nahl ayat 28

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ فَأَلْفَوْا آلَسَلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ
سُوْءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), "Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun". (Malaikat menjawab), "Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Al-Nahl: 28)

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang kafir yang diberi pengetahuan (Ahli Kitab) mengatakan bahwa kehinaan dan azab ditimpakan kepada orang yang kufur kepada Allah dan mengingkari keesaan-Nya, yaitu orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri. Kemudian mereka berserah diri kepada ketetapan Allah dan tunduk kepada-Nya ketika mereka melihat kematian telah turun kepada mereka. Lalu Allah mengabarkan tentang mereka bahwa mereka berdusta dengan mengatakan diri mereka tidak durhaka kepada Allah. Hal tersebut adalah upaya mereka untuk melindungi diri dengan ucapan batil dengan harapan bisa selamat. Sesungguhnya Allah mengetahui maksiat yang mereka lakukan serta segala perbuatan mereka yang membuat-Nya murka.¹⁶

Kemudian, Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan bahwa ayat di atas mengabarkan tentang keadaan orang-orang musyrik yang menganiaya dirinya sendiri ketika malaikat maut datang untuk mencabut ruh-ruh mereka. Mereka menunjukkan sikap tunduk patuh dengan senantiasa mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan suatu kejahatan. Namun malaikat mematahkan ucapan

¹⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 16, hlm. 84-86.

mereka dengan mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui segala yang dilakukan oleh seluruh makhluk-Nya.¹⁷

Konteks ayat di atas menampilkan peristiwa ketika saat-saat kematian tiba. Malaikat mematikan mereka yang berbuat zalim pada diri mereka sendiri karena mereka telah diharamkan untuk beriman dan meyakini Allah. Mereka pun menyerahkan diri dan tidak berani untuk ribut atau saling membantah dengan sesama mereka dan para pengikutnya, kemudian mereka pun kembali berbohong dengan berkata layaknya orang yang berserah diri yakni menyatakan bahwa mereka tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun. Namun, pada saat itu tidak ada lagi peluang bagi mereka untuk berbohong, berbuat makar dan tipu daya. Maka saat itulah mereka diberi balasan yaitu diseret ke dalam neraka dan azab yang pedih.¹⁸

e. Al-Syu'ara ayat 156

وَلَا تَمْسُوهَا بِسَوْءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾

“Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat”. (QS. Al-Syu'ara: 156)

Ayat di atas menjelaskan bahwa unta betina yang didatangkan Allah kepada kaum Tsamud menjadi salah satu bukti atas kebenaran Nabi Saleh. Kemudian Allah melarang kaum Tsamud agar tidak menyentuh unta tersebut dengan sesuatu kejahatan yang dapat menyakitinya, seperti menyembelihnya atau membunuhnya.¹⁹ Adapun Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas yakni bagi siapa yang menyentuh unta tersebut dengan suatu keburukan, maka Nabi Saleh mengancam mereka dengan

¹⁷Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VII, hlm. 83.

¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid VII, hlm. 176.

¹⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 19, hlm. 677.

kemurkaan Allah. Karena dengan membiarkan unta tersebut minum dan memakan dedaunan dari pepohonan, orang-orang di sekitarnya dapat mengambil manfaat dari susu unta tersebut yang diperah untuk mencukupi kebutuhan minum mereka.²⁰

Nabi Saleh memberi syarat kepada orang-orang yang ingin mengambil air yakni dengan membagi dua waktu yaitu sehari untuk mereka dan sehari untuk unta tersebut. Mereka tidak boleh menzalimi unta itu pada hari yang ditentukan baginya dan unta itupun tidak akan mengganggu mereka pada hari yang ditentukan bagi mereka untuk mengambil air. Sehingga air minum mereka tidak bercampur aduk, sebagaimana hari mereka pun tidak bercampur baur dengan hari unta itu. Kemudian Nabi Saleh memperingatkan mereka dari sikap zalim terhadap unta itu secara mutlak dan apabila mereka tidak mengindahkannya maka mereka pasti akan dihukum dengan azab di hari yang besar.²¹

f. Al-Baqarah ayat 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah. (QS. Al-Baqarah: 169)

Allah menerangkan pada ayat di atas bahwa setan merupakan musuh manusia yang menyuruh melakukan perbuatan jahat serta yang paling keji sekalipun seperti zina dan lain sebagainya. Bahkan bisikan setan dalam mempengaruhi manusia untuk berbuat buruk bisa lebih berat dari hal yang disebutkan sebelumnya, yakni mengatakan sesuatu yang berkenaan dengan Allah tanpa didasari ilmu yang benar. Adapun orang-orang yang

²⁰Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VII, hlm. 592.

²¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid VIII, hlm. 363.

tergolong ke dalamnya adalah setiap orang kafir dan pelaku bid'ah.²² Adapun Sayyid Qutb juga menjelaskan penafsiran ayat di atas bahwa sesungguhnya Allah melarang manusia agar tidak mengikuti langkah-langkah setan termasuk dalam hal makanan. Setan hanya membisikkan hal-hal yang berupa kejelekan kepada manusia dan sekalipun tidak pernah menyuruh kepada kebaikan. Selain itu, setan juga menghalalkan dan mengharamkan sesuatu sesuai dengan kehendak manusia tanpa ada perintah dari Allah.²³

Kemudian Ibnu al-Thabari menyatakan bahwa:

السوء الإثم، مثل (الضر)، من قول القائل: ساءك هذا الأمر يسوؤك سوءاً، وهو ما يسوء الفاعل. وقيل: إن السوء، الذي ذكره الله، هو معاصي الله. فإن كان ذلك كذلك، فإنما سماها الله (سوءاً) لأنها تسوء صاحبها بسوء عاقبتها له عند الله.²⁴

Artinya: Kata *السُّوء* yang berasal dari kata *يسوء* - *ساء* berarti dosa atau kejahatan. Dan ada yang mengatakan bahwa yang di maksud dengan *السوء* di sini adalah maksiat kepada Allah, ia disebut demikian karena pelakunya memperoleh akibat yang buruk di sisi Allah.²⁵

g. Al-A'raf ayat 165

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ اتَّخَذْنَا الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ كَانُوا يُسِفُونَ لَهَا لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ حِزْبَانِ أَكْثَرٌ مُّذْمَبِينَ عَلَيْهِمْ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

²²Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid I, hlm. 53.

²³Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid I, hlm. 184.

²⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), Jilid 1, hlm. 459.

²⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 2, hlm. 745.

Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (QS. Al-A'raf: 165)

Ayat di atas menerangkan tentang orang-orang yang melarang kemungkaran dan celakanya orang-orang zalim dan tidak menyebutkan mengenai orang-orang yang diam, disebabkan pembalasan berdasarkan jenis perbuatan. Mereka bukanlah orang-orang yang berhak mendapatkan pujian dan mereka tidak pula melakukan dosa besar hingga mereka layak dicela.²⁶

Pada tafsir al-Thabari dijelaskan bahwa ayat di atas menerangkan tentang peringatan Allah akan hukuman bagi orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang Allah haramkan. Namun, Allah menyelamatkan orang-orang yang menyeru untuk meninggalkan perbuatan maksiat kepada orang yang melakukannya. Kemudian Allah murka dan mengazab orang yang telah melanggar larangan-Nya, yakni membinasakan mereka dengan siksaan yang dahsyat karena mereka telah keluar dari ketaatan kepada kemaksiatan.²⁷

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menerangkan bahwa ketika nasihat tidak lagi berguna serta pengajaran tidak bermanfaat dan orang-orang yang bingung dengan kesesatannya, maka saat itulah terwujudnya suatu ketetapan Allah akan ancaman-Nya. Allah akan menyelamatkan orang-orang yang mencegah perbuatan buruk dari azab dan umat yang melanggar akan mendapatkan azab yang pedih. Azab yang diberikan merupakan balasan atas pembangkangan mereka dalam kemaksiatan yakni kekufuran.²⁸

²⁶Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid IV, hlm. 653-654.

²⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 11, hlm. 686.

²⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid V, hlm. 42-43.

h. Al-Naml ayat 11

إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

Kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengubah (dirinya) dengan kebaikan setelah kejahatan (bertobat); maka sungguh, Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Naml: 11)

Ibnu al-Thabari menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan berita tentang orang-orang yang zalim dari kalangan rasul dan seluruh manusia selain mereka. Allah menjelaskan bahwa siapa dari makhluk-Nya yang mengerjakan suatu kezaliman dan melakukan suatu dosa, kemudian ia bertobat atas perbuatannya tersebut, maka Allah akan mengampuni segala dosa dan kezalimannya serta tidak menyiksa-Nya setelah perubahannya itu.²⁹

Selanjutnya Ibnu Katsir juga menerangkan hal yang sama terkait ayat di atas bahwa bagi siapa yang dahulunya mengerjakan suatu amal keburukan, kemudian berhenti mengerjakannya dan bertobat serta berserah diri kepada Allah, maka pasti tobatnya akan diterima oleh Allah. karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hal tersebut merupakan bentuk *istitsna munqathi'* atau pengecualian yang terputus, yakni di dalamnya terkandung suatu kabar gembira yang dahsyat untuk manusia.³⁰

Kemudian Sayyid Quthb menjelaskan bahwa banyak orang-orang zalim yang takut kepada Allah. Namun, apabila mereka mau mengganti kezalimannya dengan kebaikan, melepaskan diri dari keburukan kemudian beralih kepada sikap adil, meninggalkan kemusyrikan menuju keimanan, maka Allah memberikan rahmat yang luas serta ampunan yang sangat besar.³¹

²⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 19, hlm. 785-786.

³⁰Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VII, hlm. 638.

³¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VIII, hlm. 384.

3. Kata *Sū'* yang Bermakna Gangguan/Disakiti

a. Al-A'raf ayat 73

وَالِىٰ تَمُوذَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَآءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ هٰذِهِ نَاقَةٌ اَللّٰهُ لَكُمْ اٰيَةٌ فَذَرُوْهَا تَاْكُلْ فِيْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذْكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٣﴾

Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di Bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih". (QS. Al-A'raf: 73)

b. Hud ayat 64

وَيٰقَوْمِ هٰذِهِ نَاقَةٌ اَللّٰهُ لَكُمْ اٰيَةٌ فَذَرُوْهَا تَاْكُلْ فِيْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ ﴿٦٤﴾

Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di Bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa azab". (QS. Hud : 64)

Kedua ayat di atas menerangkan tentang kisah yang sama yakni diutusnya Nabi Saleh oleh Allah kepada kaum Tsamud, lalu Nabi Saleh menyeru kepada kaum Tsamud agar menyembah Allah Yang Maha Esa serta mempercayainya bahwa ia adalah Rasul utusan-Nya. Dan Nabi Saleh menunjukkan kebenaran ucapannya dengan seekor unta yang Allah keluarkan dari anak bukit sebagai bukti kebenaran kenabiannya karena mereka menanyakan bukti atas seruan nabi terhadap mereka. Unta yang dikeluarkan Allah itu hidup bersama anaknya di bumi kaum Tsamud. Maka unta itu dibiarkan memakan dedaunan pepohonan dan meminum air di

bumi Allah serta tidak ada yang boleh membunuhnya dan melukainya. Apabila ada yang mengganggu unta tersebut dengan gangguan apapun maka akan menyebabkan ditimpanya siksaan dari Allah.³²

Sayyid Quthb menyatakan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas tidak menjelaskan sifat unta yang ditunjuk sebagai mukjizat. Akan tetapi, unta tersebut dinisbatkan kepada Allah yakni dengan menyebutnya “*naqaatullah*” atau unta Allah sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran. Hal demikian mengisyaratkan bahwa unta tersebut mempunyai ciri khusus dan istimewa.³³

c. Al-Mumtahanah ayat 2

إِنْ يَنْقُضُوكُمْ كُفُورًا كَمَا كَفَرْتُمْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَأَعِدُوا لَهُمْ مَا نَفَعْتُمْ بِهِمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. (QS. Al-Mumtahanah: 2)

Pada permulaan ayat surah al-Mumtahanah dijelaskan tentang syariat permusuhan bagi orang-orang beriman terhadap kaum kafir dan musyrik yang memerangi Allah Swt. serta tidak menggandeng mereka sebagai teman setia karena mereka telah menyingkirkan Rasulullah para sahabatnya dari lingkungan mereka sebagai suatu wujud kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah saw. dan para sahabat yang berupa keimanan tauhid serta ketulusan hati dalam beribadah kepada Allah Swt. Kemudian pada ayat selanjutnya di atas diterangkan tentang akibat yang didapatkan kaum muslimin yang menjadikan kaum kafir sebagai teman setianya. Setiap orang yang menjadikan musuh sebagai

³²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 11, hlm. 259-268; Jilid 14, hlm. 114-116.

³³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid VI, hlm. 254.

temannya, apabila mereka menguasainya, maka mereka tidak akan dapat menjaga lisan serta perbuatan mereka untuk menyakiti orang tersebut.³⁴

Kemudian Sayyid Quthb menerangkan mengenai ayat di atas bahwa dilarangnya memberikan peluang sedikitpun kepada musuh, sehingga mereka dapat memukul dan mengenai orang-orang yang beriman. Pada akhirnya mereka bersikap layaknya musuh yang sejati dan mereka akan menimpakan kepada orang-orang yang beriman apapun yang mampu mereka lakukan dari segala bentuk azab dengan tangan, lisan serta segala sarana dan segala cara. Adapun yang lebih berbahaya dari hal itu semua serta lebih kejam dan menakutkan adalah keinginan mereka terhadap orang-orang beriman untuk kembali murtad dan kafir. Hal tersebut merupakan permusuhan yang paling nyata dari segala permusuhan lainnya baik dengan lisan maupun dengan tangan.³⁵

4. Kata *Sū'* yang Bermakna Cacat

a. Taha ayat 22

وَأَضْمُمُ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ؕ آيَةٌ أُخْرَى ﴿٢٢﴾

Dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain. (QS. Taha: 22)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari ayat di atas adalah seandainya Nabi Musa memasukkan tangan ke dalam leher bajunya lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar benda yang berkilauan, seakan-akan benda tersebut adalah potongan dari bulan. Ia akan keluar tanpa belang, tidak berpenyakit dan juga tidak cacat.³⁶

³⁴Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid X, hlm. 96.

³⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid XI, hlm. 235.

³⁶Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VI, hlm. 663.

Sayyid Quthb menerangkan bahwa Nabi Musa meletakkan tangannya di bawah ketiaknya. Redaksi ayat memilih kata *janaa* untuk mewakili arti ketiak dan pergelangan tangan yang menggambarkan suasana santai di tengah-tengah suasana kegelapan malam dan beratnya tubuh. Semua itu dilakukan agar keluar tangannya menjadi putih bukan karena penyakit tetapi sebagai mukjizat yang lain bersama dengan tongkat.³⁷

b. Al-Naml ayat 12

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى
فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik". (QS. Al-Naml: 12)

Pada ayat ini Allah menyuruh Nabi Musa memasukkan telapak tangannya ke dalam sakunya, kemudian tangannya akan keluar berwarna putih yang berbeda dari warna kulitnya, namun bukan karena penyakit, melainkan satu dari sembilan tanda yang akan ditunjukkan Nabi Musa kepada Fir'aun dan kaumnya.³⁸ Sayyid Quthb juga mengungkapkan bahwa keluarnya cahaya putih yang cerah bukanlah karena penyakit melainkan disebabkan oleh mukjizat. Karena Allah menjanjikan kepada Nabi Musa sembilan mukjizat dari jenis-jenis mukjizat yang telah diperlihatkan.³⁹

³⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VII, hlm. 399.

³⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, hlm. 787-788.

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VIII, hlm. 384-385.

c. Al-Qasas ayat 32

أَسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخَرِّجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ
مِنَ الرَّهْبِ فَذُنُوكَ بُرْهَانٍ مِّن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا
فُٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh mereka adalah orang-orang fasik". (QS. Al-Qasas: 32)

Ayat ini menjelaskan tentang seruan Allah kepada Nabi Musa agar memasukkan tangannya ke dalam baju lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar sesuatu yang bercahaya seperti potongan rembulan dalam cahaya kilat, namun hal tersebut bukanlah karena penyakit kusta melainkan sebuah mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa.⁴⁰ Sayyid Quthb menerangkan bahwa tangan Nabi Musa terlihat putih bercahaya adalah isyarat kepada bercahaya kebenaran serta tanda dan bukti kekuasaan Allah. Nabi Musa telah menerima hal itu dan menyaksikan bahwa tanda kekuasaan Allah yang supranatural. Hal demikian adalah risalah untuk Fir'aun dan para pembesarnya.⁴¹

5. Kata *Sū'* yang Bermakna Gila

a. Hud ayat 54

إِن نُّقُولُ إِلَّا أَعْتَرْنَاكَ بَعْضُ ءَٰلِهِنَا بِسُوٓءٍ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَشْهَدُ ٱللَّهَ وَٱشْهَدُوٓا۟ ۖ إِنِّي
بِرِيٓءٍ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

⁴⁰Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VII, hlm. 739.

⁴¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid IX, hlm. 46-47.

“Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu”. Dia (Hud) menjawab. "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Hud: 54)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang Kaum ‘Ad berkata kepada Hud bahwa sebagian sesembahan mereka telah menimpakan penyakit gila kepadanya dan kerusakan pada akal nya karena Hud telah melarang mereka dari menyembah berhala yang mereka ada-adakan. Kemudian Hud bersaksi kepada Allah dan berlepas diri dari semua tandingan dan berhala yang kalian ada-adakan”.⁴²

Selain itu Ibnu al-Thabari juga memberikan penjelasan bahwa ayat di atas merupakan berita dari Allah kepada Nabi Hud tentang perkataan kaumnya saat dinasehati oleh nabi yang menyeru untuk mengesakan Allah dan meninggalkan patung yang mereka sembah. Namun mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkan sesembahan yang lebih dulu mereka sembah dan bagi siapa yang melakukan pelecehan atau melarang menyembah sesembahan tersebut akan menjadi gila. Kemudian Hud bersaksi kepada Allah untuk berlepas diri dari apa yang sedang mereka persekutukan.⁴³

Kemudian Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kaum ‘Ad tercengang-cengang dan terheran-heran terhadap Nabi Hud yang menghadapi sendiri kaum yang keras, kejam dan bodoh. Kaum yang kebodohnya sudah sampai pada mempercayai bahwa sesembahan-sesembahan mereka telah menimpakan penyakit gila kepada Nabi Hud sehingga mereka menganggap itu hanya igauannya. Mereka memandang dan beranggapan bahwa seruan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa sebagai omong kosong

⁴²Abu Fida’ ‘Immaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-‘Azim*, Jilid V, hlm. 472.

⁴³Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 14, hlm. 95.

semata. Lantas Nabi Hud menegur mereka dengan keras dan Nabi Hud menjadikan Allah sebagai saksi atas keberpisahannya dari apa yang dipersekutukan oleh kaumnya.⁴⁴

6. Kata *Sū'* yang Bermakna Berat

a. Al-Baqarah ayat 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS. Al-Baqarah: 49)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa surah al-Baqarah ayat 49 menerangkan tentang nikmat Allah Swt. atas penyelamatan kehidupan orang-orang Bani Israil yang mendapatkan siksaan yang berat dari Fir'aun dan pengikutnya melalui perantara Nabi Musa. Fir'aun melakukan hal tersebut karena ia telah mendapatkan petunjuk tentang masa kehancurannya dari sebuah mimpi. Mimpi tersebut menunjukkan bahwa seorang anak laki-laki dari Bani Israil akan melumpuhkan kekuasaannya. Bermula dari sejak itu, Fir'aun memerintahkan agar membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari Bani Israil.⁴⁵

Selanjutnya Sayyid Quthb turut menafsirkan ayat di atas bahwa Allah mengingatkan tentang suatu macam siksaan yang dialami oleh Bani Israil, yakni sebagaimana yang telah disampaikan ayat tersebut. Allah menyelamatkan mereka dari genggaman kekuasaan Fir'aun yang bersikap zalim dan dari

⁴⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VI, hlm. 243-244.

⁴⁵Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid I, hlm. 582.

siksaan yang berat. Hal tersebut merupakan nikmat terbesar yang Allah berikan kepada mereka.⁴⁶

b. Al-A'raf ayat 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتَلُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu". (QS. Al-A'raf: 141)

Ayat tersebut berkaitan dengan kandungan surah al-Baqarah ayat 49 yakni Allah berfirman tentang keberadaan kaum Yahudi Bani Israil pada saat Rasulullah hijrah. Allah mengingatkan mereka tentang ucapan mereka terdahulu yang pernah mereka lontarkan kepada Musa setelah mereka menyaksikan bukti-bukti nyata dan banyaknya pelajaran berharga serta pertolongan yang telah Allah berikan kepada mereka. Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan kaumnya yang berada dalam kekafiran kepada Allah. Dan beratnya siksaan yang mereka lakukan kepada Bani Israil. Hal demikian itu terdapat ujian dan karunia yang Agung dari Allah kepada kaum Bani Israil.⁴⁷

Sayyid Quthb juga menjelaskan hal yang sama yakni tentang pembebasan Bani Israil dari kehidupan yang rendah dan hina serta penyiksaan yang sangat jahat oleh Fir'aun dan pembesar-besar negerinya. Mereka dipindahkan ke padang yang luas sebagai jalan menuju ke Baitul Maqdis. Akan tetapi mereka belum siap untuk mengemban tugas di muka bumi yakni mengembangkan

⁴⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid I, hlm. 84.

⁴⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 11, hlm. 494.

agama Allah. Oleh karena itu, diutuslah Nabi Musa sebagai penyampai risalah untuk mendidik Bani Israil serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi urusan yang besar.⁴⁸

c. Ibrahim ayat 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَلَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَجِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ
بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu". (QS. Ibrahim: 6)

Ayat di atas berkaitan dengan kandungan ayat 49 dari surah al-Baqarah dan ayat 141 dari surah al-A'raf yakni tentang nikmat Allah terhadap Bani Israil yang mana Allah menyelamatkan mereka dari segala siksaan pedih kaum Fir'aun yang memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Hal tersebut merupakan ujian yang besar bagi Bani Israil.⁴⁹

7. Kata *Sū'* yang Bermakna Kesalahan

a. Al-Nisa' ayat 149

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا
﴿١٤٩﴾

Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, atau menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan

⁴⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid V, hlm. 21.

⁴⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 15, hlm. 435-437.

(orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Kuasa. (QS. Al-Nisa': 149)

Ayat di atas menerangkan apabila manusia menyatakan suatu kebaikan kepada orang yang berbuat baik kepadanya dan ia memperlihatkan kebaikan itu atau tidak memperlihatkan kebaikan tersebut atau memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan kepadanya, maka janganlah mengucapkan perkataan buruk dengan terang-terangan, sekalipun telah dibolehkan untuk mengungkapkan perkataan buruk. Allah senantiasa memberikan maaf kepada makhluk-Nya serta orang yang telah menentang dan melanggar perintah-Nya.⁵⁰

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas yaitu bahwa Allah memaafkan hamba-hamba-Nya apabila mereka menampakkan kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan orang yang berbuat buruk terhadapnya. Hal itulah yang dapat mendekatkan mereka kepada Rabbnya serta Allah akan memberikan pahala.⁵¹ Dengan demikian, tampak bahwa Alquran memberikan arahan kepada kebaikan yang positif secara umum, memberikan arahan untuk memaafkan kejelekan orang lain, dan menunjukkan sifat Allah Yang Pemaaf padahal Dia berkuasa untuk menghukum. Semua itu adalah supaya orang-orang mukmin semampu mereka berakhlak dengan akhlaknya Allah.⁵²

b. Al-Nahl ayat 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya,

⁵⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 8, hlm. 58-59.

⁵¹Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid III, hlm. 674.

⁵²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid III, hlm. 122.

kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Nahl: 119)

Maksud ayat di atas adalah Allah mengampuni orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya karena tidak mengetahui maksiat yang mereka lakukan dan kemudian mereka kembali mentaati Allah, menyesalinya, memohon ampun, bertobat serta memperbaiki kesalahan yang telah mereka perbuat dan melakukan apa yang dicintai dan diridai Allah.⁵³ Adapun Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat di atas adalah pemberitaan Allah sebagai bentuk kemuliaan dan anugerah mengenai diri orang-orang mukmin yang durhaka, dan bagi siapa yang bertobat di antara mereka maka Allah akan memberi ampunan kepadanya.⁵⁴ Konteks ayat di atas menurut Sayyid Quthb adalah bersifat umum, yakni mencakup semua orang yang bertobat dan beramal saleh dari kaum Yahudi yang berdosa dan orang-orang selain mereka hingga hari akhir.⁵⁵

8. Kata *Sū'* yang Bermakna Kesusahan

a. Al-Naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ
أَأَلَّهُ مَعَ اللَّهِ فَلَيْلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di Bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (QS. Al-Naml: 62)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengingatkan tempat yang menjadi tujuan orang-orang yang berada dalam kesulitan

⁵³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 16, hlm. 375.

⁵⁴Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid IV, hlm. 169.

⁵⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VII, hlm. 222.

tidak lain hanyalah kepada-Nya dan tidak ada seorangpun yang dapat menghilangkan kesusahan bagi orang-orang yang susah selain Allah.⁵⁶ Adapun Ibnu al-Thabari menjelaskan bahwa Allah akan mengabulkan doa orang yang berada dalam kesulitan ketika berseru kepada-Nya serta menghapus kesusahan yang menimpa seseorang. Allah menobatkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi serta tidak ada Tuhan selain Allah yang mampu memberikan karunia kepada manusia, namun hanya sedikit diantara manusia yang mengambil hikmah dari bukti kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya.⁵⁷

Kemudian Sayyid Quthb menyatakan orang-orang yang terpojok dalam situasi musibah dan terjepit tidak memiliki tempat berlindung melainkan Allah. Maka siapapun berdoa kepada-Nya agar Allah menghilangkan kesusahan dan penderitaan, karena yang dilihat manusia di sekelilingnya sama sekali tidak ada kekuatan apapun yang dapat menolong serta menyelamatkan mereka. Sesungguhnya manusia selalu lupa dan lalai akan hakikat-hakikat yang tersembunyi. Seandainya manusia mengingat dan merenungkannya tentu ikatan dengan Allah akan selalu terhubung dan tidak akan pernah lalai dari Tuhannya serta tidak akan menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu.⁵⁸

9. Kata *Sū'* yang Bermakna Azab

a. Al-Nahl ayat 27

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِبُهُمْ وَيَقُولُ أَيُّ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشْفِقُونَ فِيهِمْ قَالَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-

⁵⁶Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VII, hlm. 683.

⁵⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 19, hlm. 923.

⁵⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VIII, hlm. 420-421.

nabi dan orang yang beriman)?" Orang-orang yang diberi ilmu berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir". (QS. Al-Nahl: 27)

Ibnu al-Thabari mengatakan maksud ayat di atas yaitu:

وقوله: قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ.
يعني: اذلة والهوان والسوء، يعني: عذاب الله على الكافرين.⁵⁹

Artinya: Firman Allah, "Berkatalah orang-orang yang diberi ilmu, 'Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir'." Maksudnya adalah, kerendahan dan kehinaan. Sedangkan maksud *وَالسُّوءَ* adalah adzab Allah kepada orang-orang kafir.⁶⁰

Maksudnya, Allah menindak orang-orang yang membuat tipu daya, yang perkaranya disebutkan Allah di dunia dengan cara menjatuhkan azab dan balasan bagi mereka yang disebabkan oleh kekufuran mereka serta mengingkari keesaan-Nya. Maka selanjutnya, pada hari kiamat kelak Allah akan menghinakan dan merendahkan mereka dengan siksaan yang pedih.⁶¹

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah akan memperlihatkan segala tipu daya yang disembunyikan dan menghinakan orang-orang yang melakukannya dihadapan seluruh makhluk. Kemudian Allah menanyakan kepada mereka orang-orang yang mereka perangi dan musuhi (para nabi dan orang-orang mukmin) karena sebenarnya mereka adalah para pemuka yang selalu menyampaikan kebenaran di dunia dan akhirat.

⁵⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 4, hlm. 514.

⁶⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 16, hlm. 83.

⁶¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 16, hlm. 82.

Sesungguhnya aib dan azab akan melingkupi orang-orang yang kafir dan yang menyekutukan Allah.⁶²

Peristiwa dalam ayat tersebut mengenai kedahsyatan kejadian hari kiamat dan para kaum yang sombong serta pembuat makar berdiri dalam keadaan hina. Mereka terdiam karena diliputi rasa kehinaan yang amat sangat, seraya memberikan kesempatan kepada hamba-hamba Allah yang memiliki ilmu dari golongan para malaikat, para rasul, dan orang-orang yang beriman untuk berbicara atas kehendak Allah dengan jelas.⁶³

b. Al-Zumar ayat 61

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمْ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati. (QS. Al-Zumar: 61)

Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menunjukkan pemberian keselamatan dari Allah terhadap orang yang bertakwa yakni apa yang telah ditetapkan untuk mereka berupa kebahagiaan dan kemenangan di sisi Allah Swt. pada hari kiamat kelak mereka tidak akan disentuh oleh azab dan kegemparan yang dahsyat tidak akan membuat mereka bersedih, bahkan mereka aman dari setiap hal yang mengejutkan dan selamat dari segala keburukan serta meraih semua kebaikan.⁶⁴

Di sisi lain, Ibnu al-Thabari menjelaskan maksud ayat di atas adalah Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dari azab neraka Jahanam karena mereka menunaikan segala kewajiban-Nya dan menjauhi segala perbuatan maksiat di dunia. Hal tersebut merupakan suatu kejelekan yang Allah kabarkan dan

⁶²Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VI, hlm. 82.

⁶³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid VII, hlm. 176.

⁶⁴Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid VIII, hlm. 807.

kejelekan tersebut tidak akan menyentuh mereka. Selain itu, mereka tidak akan bersedih hati atas kenikmatan duniawi yang lepas dari mereka, karena mereka menuju kemuliaan Allah dan kenikmatan surga.⁶⁵

Sayyid Quthb menyebutkan bahwa kelompok yang selamat, beruntung, tidak mengalami azab, dan tidak ditimpa kesedihan adalah kelompok *muttaqin* yang dahulu hidup dalam kewaspadaan akan hari akhir dan dalam pengharapan akan rahmat Allah. Maka mereka mendapatkan keselamatan, keberuntungan, keamanan dan kenyamanan. Dengan demikian, sambutlah seruan kasih sayang dengan lembut tanpa adanya sikap yang berlebihan.⁶⁶

10. Kata *Sū'* yang Bermakna Bahaya

a. Al-A'raf ayat 188

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَأَسْتَكْبَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

﴿ ١٨٨ ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf: 188)

Ibnu Katsir menerangkan tentang ayat di atas bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar menyerahkan setiap urusan hanya kepada-Nya dan mengatakan bahwa tidak ada hal gaib yang akan datang yang beliau ketahui serta tidak pula pengetahuan tentang hal itu sedikit pun kecuali apa yang telah diperlihatkan oleh

⁶⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 22, hlm. 426-428.

⁶⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid X, hlm. 91.

Allah kepadanya. Sekiranya Rasulullah mengetahui hal apa yang akan dan belum terjadi, tentu beliau akan mempersiapkan banyak kebaikan.⁶⁷ Hal yang sama juga diutarakan Ibnu al-Thabari bahwa ada yang berpendapat tentang maknanya yaitu, “Jika aku mengetahui perkara gaib maka pastilah aku mempersiapkan tanah subur untuk musim kemarau. Jika aku mengetahui keuntungan daripada kerugian maka pastilah aku mempersiapkan diri terhadap kerugian”.⁶⁸

Adapun Sayyid Quthb menerangkan seberapa pun dekatnya Rasulullah dengan Allah, beliau diperintahkan untuk menyatakan kepada umatnya bahwa perkara gaib bukanlah atas kekuasaannya. Rasulullah tidak memiliki kewenangan untuk mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan kepada dirinya sendiri. Beliau tidak mengetahui perkara gaib, sehingga beliau tidak berkuasa untuk memilih akibat perbuatannya. Kendati beliau telah mengetahui kesudahan sesuatu yang gaib itu baik, niscaya beliau akan melakukannya. Apabila beliau telah mengetahui kesudahan itu buruk, niscaya beliau akan menghentikannya. Beliau hanya akan berbuat, sedangkan hasil yang diperoleh adalah berdasarkan *qadar* Allah di dalam ilmu gaib-Nya.⁶⁹

11. Kata *Sū'* yang Bermakna Keras

a. Al-An'am ayat 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنَّا إِينَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

﴿١٥٧﴾

⁶⁷Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid IV, hlm. 713-714.

⁶⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 11, hlm. 840.

⁶⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid V, hlm. 72-73.

Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka". Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling. (QS. Al-An'am: 157)

Ibnu Katsir mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang Allah yang mematahkan alasan orang-orang musyrik yang mengatakan "Jika saja apa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan pula kepada kami, niscaya kami akan lebih mendapat petunjuk". Kemudian Allah menyatakan bahwa telah datang suatu keterangan yang nyata melalui lisan Nabi Muhammad yang terdapat di dalamnya perihal halal dan haram, petunjuk dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya yang mengikuti dan mengamalkan kandungannya. Maka bagi siapa yang tidak memanfaatkan dan tidak mengikuti risalah yang di bawa Rasul-Nya serta menghalangi orang-orang agar tidak mengikuti ayat-ayat Allah, kelak akan diberikan balasan dengan siksaan yang buruk.⁷⁰

Ibnu al-Thabari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat diatas disampaikan Allah agar orang-orang musyrik yang menyembah berhala dari kaum Quraisy tidak berkata "Andai saja kitab yang diturunkan kepada kami adalah sebagaimana yang diturunkan kepada orang-orang sebelum kami sehingga kami diperintah dan dilarang serta dijelaskan kepada kami kesalahan dan keburukan tentu kami akan lebih istiqamah diatas jalan kebenaran serta mengikuti kitab. Amalan kami pun akan lebih baik dari pada kedua golongan sebelum kami". Kemudian Allah menyatakan bahwa telah datang kitab yang berbahasa Arab mengandung penjelasan tentang kebenaran yang membedakan antara yang benar

⁷⁰Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Adzim*, Jilid IV, hlm. 400-401.

dan yang salah serta sebagai rahmat bagi orang-orang yang mengamalkan dan mengikutinya. Allah akan memberi balasan bagi orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat dan hujjah-hujjah-Nya serta tidak men-*tadaburi* dan berusaha mengenal hakikatnya yakni dengan azab yang keras, yang disediakan Allah untuk makhluk-makhluk-Nya yang kafir.⁷¹

Dalam tafsir Sayyid Quthb dijelaskan bahwa Allah berkehendak untuk mengutus setiap rasul yang menyampaikan risalah kepada kaumnya dengan bahasa mereka sendiri. Sebagai penyampai risalah-Nya yang terakhir, Allah mengutus Nabi Muhammad saw. menjadi rasul bagi seluruh umat manusia. Kemudian Allah mematahkan argumen orang-orang Arab yang mengatakan diutusnya Nabi Musa dan Nabi Isa hanyalah teruntuk kaum mereka berdua saja, sehingga orang-orang tersebut tidak dapat mempelajari dan tidak mengetahui kitab suci yang mereka bawa. Maka didatangkanlah kepada mereka kitab suci (Alquran) yang terkandung di dalamnya bukti-bukti kebenaran. Kitab suci tersebut membawa mereka kepada beberapa hakikat tanpa adanya kesamaran dan ketidakjelasan yang berupa petunjuk bagi kesesatan yang sedang mereka geluti dan rahmat bagi mereka di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang berpaling dari kebenaran tersebut, maka sungguh dalam diri mereka terdapat penyakit yang membuat mereka menyimpang dan mereka berhak mendapatkan azab yang buruk.⁷²

12. Kata *Sū'* yang Bermakna Bencana

a. Ali Imran ayat 174

فَأَنقَلِبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمُ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو

فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

⁷¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 10, hlm. 717-721.

⁷²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid IV, hlm. 251-252.

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Ali Imran: 174)

Penjelasan Ibnu Katsir tentang ayat di atas yakni ketika seorang hamba bertawakal kepada Allah, maka Allah memberikan kecukupan pada mereka dari semua masalah yang membuat mereka susah dan menggagalkan rencana orang-orang yang ingin berbuat makar terhadap mereka hingga mereka pulang ke negeri mereka. Dengan demikian, Allah menyelamatkan mereka dari segala bencana yang dirahasiakan oleh musuh-musuh mereka.⁷³

Di sisi lain, Ibnu al-Thabari mengatakan makna لَمْ يَمَسَّهُمْ سُوءٌ yakni:

لَمْ يَنْلَهُمْ بِهَا مَكْرُوهٌ مِنْ عَدُوِّهِمْ وَلَا أَدَى.⁷⁴

Artinya: Mereka tidak mendapatkan bencana atau mudharat sedikit pun dari musuh mereka.

Maksud ayat di atas yaitu orang-orang yang berpegang teguh akan perintah Allah dan Rasul-Nya setelah mereka terluka dalam peperangan Uhud dari sejak mereka pergi hingga sampai di Hamra'ul Asad senantiasa dalam kondisi baik-baik saja. Mereka tidak menerima bencana atau kemudharatan dari musuh-musuh mereka karena mereka menjadikan rida Allah dalam segala perbuatan yang mereka lakukan serta mengikuti sikap Rasul-Nya dalam menghadapi musuh. Sesungguhnya Allah memberi rahmat dan pertolongan kepada mereka dengan mengamankan mereka dari musuh yang telah siap menyerang mereka.⁷⁵

⁷³Abu Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, Jilid III, hlm. 167.

⁷⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 2, hlm. 514.

⁷⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 6, hlm. 213-214.

Kemudian Sayyid Quthb menjelaskan tentang janji Allah yang dinanti-nantikan oleh orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, merasa cukup dengan pertolongan-Nya, berjuang dan beramal dengan tulus kepada-Nya. Mereka mendapatkan keselamatan dan keridaan Allah dan tidak tertimpa bencana sedikitpun. Allah mengembalikan mereka kepada sebab pertama pemberian yaitu nikmat Allah dan karunia-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya.⁷⁶



⁷⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid II, hlm. 216.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap makna *Sū'* yang terdapat dalam Alquran dapat disimpulkan bahwa lafaz tersebut memiliki makna yang negatif. Lafaz *Sū'* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat pula terjadi akibat rangkaian kata-kata. Lafaz *Sū'* yang disebutkan dalam Alquran terdapat sebanyak 44 kali. Dari 44 tersebut hanya 18 kata saja yang menunjukkan makna keburukan. Sedangkan 26 lainnya menunjukkan kepada makna selain keburukan ketika disandingkan dengan kata yang lain sehingga membentuk makna tersendiri.

Makna *Sū'* dalam Alquran memiliki beberapa arti selain yang menunjukkan makna keburukan, sebagaimana lafaz *Sū'* dapat bermakna jahat seperti yang terdapat dalam surah Ali Imran: 30, surah al-Nisa': 17, surah Yusuf: 53, surah al-Naml: 11, surah al-Nahl: 28, surah al-Syu'ara: 156, surah al-Baqarah: 169, dan surah al-A'raf: 165. Kemudian terdapat juga lafaz *Sū'* yang bermakna cacat sebagaimana dalam surah Taha: 22, surah al-Naml: 12 dan surah al-Qasas: 32. Adapun dalam surah Hud : 64, surah al-A'raf: 73, dan surah Mumtahanah: 2 diartikan sebagai gangguan atau disakiti. Sedangkan dalam surah Hud: 54 lafaz *Sū'* bermakna gila. Disisi lain lafaz *Sū'* bermakna berat seperti yang terdapat pada surah al-A'raf: 141, surah Ibrahim: 6 dan surah al-Baqarah: 49. Jauh berbeda dengan yang terdapat pada surah al-Nahl: 27 dan surah al-Zumar: 61, lafaz *Sū'* dimaknai dengan azab. Selain itu, bermakna kesusahan dalam surah al-Naml, bermakna bahaya dalam surah al-A'raf: 188, bermakna keras dalam surah al-An'am: 157, bermakna bencana dalam Ali Imran: 174 serta dalam surah al-Nisa': 14 dan surah al-Nahl: 119 diartikan dengan kesalahan.

B. Saran

Penulis mengakui bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya manusia tidak luput dari kesalahan. Diharapkan kepada pembaca,

semoga dengan adanya tulisan ini dapat menambah pengetahuan terhadap lafaz *Sū'* yang beragam maknanya dalam Alquran dan tidak hanya sebatas kepada makna suatu keburukan saja. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dipergustakaan terkhususnya pada tema Ilmu Alquran dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufadhal, *Al-Mufradat fi Gharib Qur'an*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Cet. I. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Abu Fida' 'Immaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsir Alquran al-'Azim*. Jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, X. Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk. Surakarta: Insan Kamil. 2015.
- Adib Bisri dan Munawwir AF. *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Ahmad Sarwat. *Al-Wujuh wa al-Naza'ir dalam Alquran (Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata)*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Alamuddin Syah, "*Lafaz-Lafaz yang Bermakna Keburukan dalam Perspektif Alquran: Analisis terhadap Lafaz al-Syarr, al-Fahsyah, dan al-Su'*". Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Alquran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002.
- Al-Awwal, Salwa Muhammad. *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1998.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahrass li Fadh al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 2007.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet 8. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

- Fikri Mahmud. *Qawaid Tafsir (Kaidah-Kaidah Menafsirkan Alquran)*. Pekanbaru: Azka Pustaka, 2021.
- Ismatillah, Ahmad Faqih Hasyim dan M. Maimun. “Makna Wali dan Auliya’ dalam Alquran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Sematis Toshihiko Izutsu)”. *Jurnal Diya al-Afkar*, Volume 4, Nomor 2, (2016): 38-64.
- Imam Sudarmoko. “Keburukan dalam Perspektif Alquran: Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan”. *Jurnal Dialogia*, Volume 12, Nomor 1, (2014): 22-35.
- Al-Khurasan, Haidar Ali Halu. “Al-Wujuh wa al-Naza’ir fi al-Quran al-Karim”. *Jurnal al-Ustaz*. Volume 1, Nomor 205, (2013).
- M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Alquran: Syarah Alfaazhul Quran*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-Ayat Alquran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Ilmu-Ilmu al-Quran: ‘Ulum al-Quran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Muqatil bin Sulaiman. *Al-Wujūh wa al-Nazā’ir fi al-Quran al-‘Azim*. Beirut: Markaz Juma al-Majid Li al-Saqafah wa al-Turas, 2006.
- Nusaibah. “*Sayyi’ah dalam Alquran*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zilalil Quran: Di Bawah Naungan Alquran*. Jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI. Terjemahan As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Sriwahyuningsih R. Saleh dan Berti Arsyad “Al-Wujuh dan al-Naza’ir Kata al-Ummah”. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Volume 8, Nomor 2, (2019): 152-170.

- Al-Suyuthi, Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad. *Studi Alquran Komprehensif: Membahas Alquran secara Lengkap dan Mendalam*. Terjemahan Tim Editor Indiva. Jilid 1. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Syukraini Ahmad, “Urgensi Al-Wujuh wa al-Naza’ir dalam al-Quran”, *Jurnal Madania*, Volume 18, Nomor 1, (2014): 109-119.
- Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ al-Bayan fi Takwil Alquran*, Jilid 1, 2, 4, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- _____. *Jami’ al-Bayan fi Takwil Alquran*. Jilid 2, 5, 6, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 19, 22. Terjemahan Ahsan Askan, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Umami Suhaila binti Muhammad Yunan. “*Keragaman Makna Lafaz Baghyu Dalam Alquran*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019.
- Wahyudi. “Al-Wujuh wa al-Naza’ir dalam Alquran Perspektif Histori”. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Volume 3. Nomor 1, (2019): 21-36.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, Jilid. I. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Fredi Fachrul Rodhi
Tempat/Tgl. Lahir : Manggeng, 22 November 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170303017
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Meurandeh, Kecamatan Lembah Sabil,
Kabupaten Aceh Barat Daya

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : H. Eddi Sumarjan, SE., MM
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Hj. Ifrida Ilyas
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK ABA Manggeng : Lulus Tahun 2005
- b. SDN 1 Lembah Sabil : Lulus Tahun 2011
- c. MTsN 2 Aceh Barat daya : Lulus Tahun 2014
- d. MAN 1 Aceh Barat Daya : Lulus Tahun 2017
- e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2017-2022

Banda Aceh, 12 Mei 2022
Penulis,

Fredi Fachrul Rodhi
NIM. 170303017